

**SAKALIMA****PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN****VOL 3. NO. 3 (2026)**ISSN: **3064-2361**

Evaluasi Deskriptif Pemahaman Guru dan Kualitas Rencana Pembelajaran Mendalam IPAS Setelah PPG Guru Tertentu dengan Kerangka Kirkpatrick

Betta Inda Sari, **Tiara Ulandari**, **Warobi**, **Winda Fadhila Saputri**, **Saleh Hidayat**, **Wulandari Saputri**, dan **Bagas Rasid Sidik**

To cite this article Sari, B. I., Ulandari, T., Warobi, Saputri, W. F., Hidayat, S., Saputri, W., Sidik, B. R. Evaluasi Deskriptif Pemahaman Guru dan Kualitas Rencana Pembelajaran Mendalam IPAS Setelah PPG Guru Tertentu dengan Kerangka Kirkpatrick. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 450–460, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.705>

To link to this article:



Published online: Sept. 18, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about>



Evaluasi Deskriptif Pemahaman Guru dan Kualitas Rencana Pembelajaran Mendalam IPAS Setelah PPG Guru Tertentu dengan Kerangka Kirkpatrick

Betta Inda Sari, Tiara Ulandari, Warobi, Winda Fadhila Saputri, Saleh Hidayat, Wulandari Saputtri, Bagas Rasid Sidik

Received : 10 Juli 2026

Revised : 17 Juli 2026

Accepted : 2 September 2026

Online : 18 September 2026

Abstract

Deep learning is a pedagogical approach within Indonesia's current curriculum framework, rather than a separate curriculum. This single-school, post-program descriptive study reports teachers' understanding of Deep Learning Plans (*Rencana Pembelajaran Mendalam*, RPM) for Natural and Social Sciences (IPAS) and the quality of the documents they prepared after participating in PPG *Guru Tertentu*. Eight teachers completed a 25-item true-false test, and eight RPM documents were scored using a 14-indicator rubric. The Kirkpatrick framework was used only to distinguish domains of evidence: the comprehension test relates to Learning (Level 2), whereas document quality does not itself establish workplace behavior transfer (Level 3) or program results (Level 4). The reported totals were 764/800 points (95.50%) for understanding and 380/448 points (84.82%) for document quality. Both fall within the study's descriptive "very good" category. However, baseline scores, participant-level results, rubric descriptors, instrument quality evidence, and independent implementation data were unavailable for verification. The findings therefore provide a limited institutional snapshot, not causal evidence of PPG effectiveness. Future evaluations should document instrument quality and observe the use of learning plans in teaching.

Keywords: Deep Learning; IPAS; Kirkpatrick Framework; Lesson Planning; Post-Program Evaluation; Teacher Professional Education

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Mutu perencanaan pembelajaran ditentukan bukan hanya oleh penguasaan konsep guru, melainkan juga oleh kemampuannya mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen yang selaras dengan kebutuhan peserta didik [1], [2]. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam diposisikan sebagai pendekatan pedagogis, bukan sebagai kurikulum pengganti. Penyesuaian kebijakan pada 2025 mengarahkan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, disertai pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi [3], [4], [5]. Karena itu, kualitas dokumen perencanaan relevan ditelaah sebagai luaran kerja guru, tetapi tidak dapat disamakan dengan mutu pelaksanaan di kelas.

PPG Guru Tertentu merupakan pendidikan profesi bagi guru yang telah mengajar; karakteristiknya perlu dibedakan dari PPG prajabatan [6], [7]. Setelah program, penilaian terhadap pengetahuan dan perangkat yang disusun guru dapat membantu satuan pendidikan memetakan kebutuhan pengembangan profesional. Namun, hasil satu kali pengukuran tidak cukup untuk mengatribusikan capaian tersebut pada PPG, mengingat pengetahuan awal, masa kerja, dan dukungan kolegal juga berpotensi berperan [8], [9].

Objek perencanaan dalam penelitian ini adalah Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Secara konseptual, RPM dimaknai sebagai rancangan yang menghubungkan analisis kesiapan peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi dan pengalaman belajar, serta asesmen [4], [5]. Kekhasan pembelajaran mendalam terletak pada penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan serta pengalaman memahami, mengaplikasi, dan merefleksi; rancangan IPAS juga menuntut integrasi konsep dan cara berpikir sains–sosial dalam konteks kehidupan peserta didik [10]. Definisi konseptual ini menjadi acuan pembahasan, bukan pernyataan bahwa keempat belas indikator rubrik penelitian telah terbukti mencakup seluruh unsur tersebut.

Penelitian tentang implementasi IPAS melaporkan tantangan dalam penyelarasan aktivitas, pengintegrasian materi, dan asesmen [11], [12], [13]. Kajian tentang perencanaan juga menegaskan bahwa pengetahuan profesional dan mutu artefak pembelajaran merupakan konstruk berkaitan tetapi berbeda [1], [2]. Pemahaman prinsip tidak serta-merta menjamin semua unsur terwujud dalam dokumen; sebaliknya, dokumen yang baik tidak memastikan bahwa rancangan dijalankan sebagaimana tertulis. Atas dasar itu, penelitian ini menyandingkan dua indikator sebagai pemetaan awal, tanpa menguji hubungan statistik maupun mekanisme sebab-akibat.

Kerangka Kirkpatrick membedakan *Reaction* (Level 1), *Learning* (Level 2), *Behavior* (Level 3), dan *Results* (Level 4) [14], [15]. Tes pascaprogram pada penelitian ini ditempatkan sebagai pengukuran tingkat pemahaman yang berhubungan dengan domain Level 2; karena tidak ada pengukuran praprogram, perubahan akibat pelatihan tidak dapat dinilai. Mutu RPM merupakan artefak profesional yang dapat memberi petunjuk tentang kapasitas perencanaan, tetapi belum memenuhi bukti transfer perilaku di tempat kerja pada Level 3. Penetapan Level 3 membutuhkan bukti independen tentang penggunaan keterampilan dalam tugas mengajar, sedangkan Level 4 memerlukan luaran pada tingkat peserta didik atau satuan pendidikan [16], [15]. Oleh sebab itu, kerangka ini digunakan secara terbatas, bukan sebagai evaluasi lengkap keempat level.

Literatur pengembangan profesional membedakan capaian pengetahuan, transfer praktik, dan dampak terhadap pembelajaran siswa; perpindahan dari satu ranah ke ranah lain tidak bersifat otomatis [16], [17], [9]. Kajian kompetensi perencanaan menyoroti peran pertimbangan pedagogis, pemilihan tugas, serta desain asesmen [1], [2], sedangkan penelitian tentang dukungan institusional menggarisbawahi pentingnya kesempatan praktik dan refleksi kolaboratif [8], [18], [19]. Sintesis tersebut mendukung pelaporan dua hasil secara terpisah dan mencegah perbandingan persentase dibaca sebagai pengukuran transfer pelatihan.

Penelitian mengenai PPG dan profesionalisme guru telah melaporkan hasil pada aspek kompetensi umum [7], [20], sementara studi pembelajaran IPAS lebih sering menelaah implementasi pembelajaran dan kelengkapan perangkat [12], [13]. Kajian-kajian tersebut memberikan latar pembanding, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa evaluasi gabungan ini sepenuhnya baru atau mampu menguji efek PPG. Kontribusi naskah dibatasi pada potret institusional tentang dua jenis capaian pascaprogram dalam kelompok guru yang sama, sekaligus menunjukkan kebutuhan bukti yang diperlukan untuk evaluasi transfer kompetensi yang lebih kuat.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) berapakah capaian agregat tes pemahaman penyusunan RPM IPAS pada delapan guru pasca-PPG Guru Tertentu; dan (2) berapakah capaian agregat penilaian delapan dokumen RPM IPAS berdasarkan rubrik yang digunakan? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kedua capaian dan menjelaskan batas interpretasinya dengan merujuk pada kerangka Kirkpatrick. Unit data pertama ialah guru; unit data kedua ialah dokumen RPM, masing-masing berjumlah delapan. Hasil dimaksudkan sebagai bahan evaluasi formatif awal pada satu sekolah, bukan estimasi efektivitas program secara nasional.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan satu kali pengukuran setelah peserta menyelesaikan PPG Guru Tertentu [21], [22]. Istilah evaluasi dalam studi ini mengacu pada penilaian capaian terhadap kriteria deskriptif dan identifikasi kebutuhan bukti lanjutan, bukan evaluasi dampak. Tidak terdapat pengukuran sebelum program, kelompok pembanding, ataupun observasi perubahan perilaku kerja. Karena itu, hasil dilaporkan sebagai kondisi yang terukur pada waktu penelitian; kerangka Kirkpatrick digunakan untuk menata jenis bukti dan menegaskan ranah yang belum terukur [14], [15].

Populasi dan Sampel Penelitian

Unit penelitian terdiri atas delapan guru SD Negeri 81 Palembang, Sumatera Selatan, yang disebut telah menyelesaikan PPG Guru Tertentu dan mempunyai RPM IPAS yang dinilai. Pemilihan dilaporkan menggunakan *purposive sampling* [22]. Jumlah populasi terjangkau, proses undangan dan persetujuan, guru yang tidak berpartisipasi, keterkaitan satu guru dengan satu dokumen, serta karakteristik seperti masa kerja dan kelas yang diampu belum terdokumentasi dalam berkas penelitian yang tersedia. Oleh sebab itu, status sampel jenuh tidak dapat diasumsikan dan potensi bias seleksi belum dapat dievaluasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaporkan berlangsung di SD Negeri 81 Palembang pada 2026 setelah peserta menyelesaikan PPG Guru Tertentu. Tanggal pengumpulan tes, waktu pembuatan dan pengambilan dokumen RPM, serta jarak waktu dari kelulusan PPG belum dapat diverifikasi berdasarkan bahan yang disediakan. Informasi kronologis tersebut diperlukan untuk menentukan apakah dokumen mencerminkan pekerjaan profesional setelah program atau merupakan produk yang disusun selama PPG. Metadata tahun edisi pada templat jurnal juga perlu dikoreksi oleh redaksi karena tidak dapat mendahului periode penelitian.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Data kuantitatif berasal dari tes pemahaman dan penilaian delapan dokumen RPM. Dokumen sumber juga menyebut wawancara pendukung, tetapi jumlah informan, pedoman, transkrip, dan hasil analisisnya tidak tersedia sehingga wawancara tidak diperlakukan sebagai bukti temuan dan tidak diklaim sebagai triangulasi. Prosedur teknis administrasi tes (waktu, pengawasan, akses bahan), versi serta asal dokumen RPM, penanganan data tidak lengkap, perlindungan identitas, dan persetujuan partisipan belum dapat diaudit; rincian tersebut wajib ditambahkan dari rekaman lapangan sebelum penerbitan.

Tes pemahaman mencakup 25 butir benar-salah; jawaban benar diberi 4 dan salah 0, sehingga skor tertinggi setiap guru adalah 100. Bentuk dikotomis memungkinkan tebakan dan berisiko menghasilkan efek plafon (**ceiling effect**) pada skor tinggi; tanpa data respons per butir, kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas tidak dapat dihitung secara sah. Penilaian dokumen dilaporkan menggunakan 14 indikator dengan skor maksimum 4 per indikator (maksimum 56 per dokumen). Indikator operasional, deskriptor kategori, skor minimum, bobot, jumlah penilai, kalibrasi, serta kesepakatan penilai belum disediakan; karena itu, kesesuaian rubrik dengan prinsip RPM dan stabilitas penilaian belum teruji. Klaim validasi isi juga memerlukan bukti proses dan identitas keahlian validator, bukan hanya pernyataan umum.

Tabel 1. Struktur dan batas informasi instrumen penelitian

Instrumen/aspek	Jumlah butir/indikator	Skor maksimum/unit	Cakupan dan keterbatasan
Tes pemahaman	25 butir	100/guru	Benar = 4; salah = 0; kisi-kisi dan analisis butir belum dilaporkan
Rubrik dokumen RPM	14 indikator	56/dokumen	Maksimum 4 per indikator; deskriptor, skor minimum, dan penilai belum dilaporkan

Teknik Analisis Data

Analisis dibatasi pada penjumlahan skor, rerata aritmetis, dan persentase terhadap skor maksimum [22], [23]. Persentase dirumuskan sebagai $P = (X/X_{maks}) \times 100\%$, dengan X sebagai jumlah skor teramati dan X_{maks} sebagai total skor maksimum yang mungkin. Simpangan baku, median, rentang, dan pola respons per butir tidak dihitung ulang karena skor individual tidak tersedia; nilai simpangan baku yang belum dapat ditelusuri dikeluarkan dari tabel hasil.

$$P = \frac{X}{X_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase capaian (%)

X = jumlah skor yang diperoleh

Xmaks = jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh

Kriteria 81–100% (Sangat Baik), 61–80% (Baik), 41–60% (Cukup), 21–40% (Kurang), dan 0–20% (Sangat Kurang) digunakan semata-mata sebagai klasifikasi deskriptif menurut Riduwan [23], bukan ambang baku keberhasilan PPG atau pembuktian validitas instrumen. Penyebut yang digunakan adalah skor maksimum: $8 \times 25 \times 4 = 800$ untuk tes dan $8 \times 14 \times 4 = 448$ untuk rubrik. Apabila rubrik sebenarnya menggunakan skor minimum selain nol, interpretasi persentase dari maksimum perlu diberi konteks tambahan. Tidak dilakukan uji hubungan karena pasangan skor individu belum tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dua ringkasan agregat yang tersedia ialah total skor tes pemahaman dan total skor penilaian dokumen RPM IPAS. Keduanya disajikan terpisah sesuai unit analisis; rincian delapan pasangan skor, hasil masing-masing butir, dan matriks 14 indikator belum tersedia sehingga tidak dilakukan pemetaan variasi individual maupun peringkat dimensi.

Tingkat Pemahaman Guru: Level 2 (Learning)

Tes pemahaman digunakan untuk menggambarkan kondisi pengetahuan pada saat pengukuran pascaprogram, bukan peningkatan pengetahuan akibat PPG. Hasil agregatnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Tes Pemahaman Penyusunan RPM IPAS (n = 8 guru)

Indikator	Nilai
Jumlah responden	8
Jumlah skor	764
Skor maksimum	800
Persentase	95,50%
Kategori	Sangat Baik

Delapan guru memperoleh total 764 dari maksimum 800 poin atau 95,50%, dengan rerata 95,50 dari maksimum 100 per guru (Tabel 2). Secara klasifikasi deskriptif, hasil ini termasuk kategori Sangat Baik [23]. Nilai total tersebut setara dengan 191 jawaban benar dari 200 respons benar–salah apabila seluruh butir dinilai secara lengkap dan konsisten; jumlah kesalahan agregat adalah sembilan, tetapi distribusinya menurut guru atau butir tidak dapat diketahui. Kedekatan dengan skor maksimum menuntut pemeriksaan efek plafon dan karakteristik butir sebelum menarik kesimpulan tentang kedalaman penguasaan.

Kualitas Dokumen RPM IPAS sebagai Produk Perencanaan

Penilaian delapan dokumen RPM ditafsirkan sebagai indikator mutu artefak perencanaan profesional, bukan pengukuran Level 3 Kirkpatrick yang telah tervalidasi. Hasil disajikan pada

Tabel 3. Tidak terdapat bukti independen bahwa rancangan telah diterapkan di kelas setelah program.

Tabel 3. Ringkasan Penilaian Delapan Dokumen RPM IPAS

Komponen	Nilai
Jumlah responden	8
Jumlah skor	380
Skor maksimum	448
Rata-rata	47,50
Persentase	84,82%
Kategori	Sangat Baik

Total skor delapan dokumen mencapai 380 dari maksimum 448 (84,82%) atau rerata 47,50 dari maksimum 56 per dokumen (Tabel 3). Menurut kategori deskriptif yang digunakan, capaian ini termasuk Sangat Baik [23]. Angka 380 menunjukkan jumlah poin rubrik, bukan indikator Level 3, perubahan perilaku, atau hasil belajar peserta didik. Tanpa matriks skor 8 × 14 dan informasi penilai, kekuatan serta kelemahan indikator tertentu belum dapat ditentukan.

Penyandingan Deskriptif Dua Indikator

Kedua skor disajikan dengan satuan dan maksimum masing-masing pada Tabel 4. Penyandingan bertujuan memberi gambaran dua hasil yang berbeda, bukan menetapkan hierarki mutu kompetensi, menguji korelasi, atau mengukur transfer pelatihan.

Tabel 4. Dua Ringkasan Capaian Pascaprogram menurut Instrumen

Instrumen / unit	n	Rerata / maksimum	Capaian
Tes pemahaman (guru)	8	95,50 / 100	95,50%
Penilaian RPM (dokumen)	8	47,50 / 56	84,82%

Tes menghasilkan 95,50% dari maksimum yang mungkin, sedangkan rubrik RPM menghasilkan 84,82% (Tabel 4). Selisih numerik sebesar 10,68 poin persentase tidak dapat ditafsirkan sebagai kesenjangan kemampuan: konstruk, peluang skor maksimum, ketelitian instrumen, dan unit pengukuran berbeda. Tidak tersedia skor berpasangan untuk memeriksa apakah guru dengan capaian tes lebih tinggi juga menghasilkan dokumen yang lebih baik.

Secara keseluruhan, angka agregat menggambarkan capaian tes dan hasil penilaian dokumen pada delapan guru di satu sekolah. Angka tersebut belum cukup untuk mengevaluasi efektivitas PPG, menjelaskan perbedaan antarindividu, atau menetapkan indikator RPM tertentu sebagai prioritas perbaikan.

Pembahasan

Capaian 95,50% perlu dibaca sebagai tingkat skor tes pascaprogram yang tinggi, bukan sebagai ukuran perubahan kompetensi. Karena instrumen benar-salah memiliki peluang jawaban benar melalui tebakan dan skor yang mendekati maksimum, informasi tentang validitas konstruk, analisis butir, dan distribusi skor diperlukan sebelum penguasaan konseptual secara mendalam dapat diklaim. Ketiadaan pengukuran praprogram serta pembandingan juga menghalangi atribusi capaian kepada PPG [14], [15]. Pada Level 2 Kirkpatrick, pengukuran *Learning* idealnya menjelaskan apa yang dipelajari sebagai hasil

pengalaman pelatihan [14], [15]. Skor tes sekali waktu di sini hanya mendokumentasikan pengetahuan yang terlihat setelah program. Pengalaman mengajar, pendidikan sebelumnya, pembelajaran mandiri, dan lingkungan profesional merupakan penjelasan alternatif yang masuk akal menurut literatur [8], [9], tetapi kontribusinya tidak ditaksir dalam penelitian ini. Evaluasi lanjutan memerlukan pengukuran pra-pasca dan bukti mutu instrumen. Penelitian Dwikurnaningsih *et al.* [7] membahas PPG daring dan profesionalisme guru sehingga relevan sebagai konteks, bukan bukti kausal bagi delapan guru dalam studi ini. Studi Sukarno *et al.* [24] menelaah PPG prajabatan dan memiliki populasi serta proses pendidikan yang berbeda; karena itu, temuan tersebut tidak diperlakukan sebagai pembandingan langsung bagi PPG Guru Tertentu. Perbedaan konteks harus diperhitungkan sebelum menggeneralisasikan efektivitas program.

Selain pemahaman konseptual, kualitas dokumen perencanaan perlu dianalisis sebagai dimensi yang berbeda. Penilaian RPM sebesar 84,82% merepresentasikan mutu dokumen berdasarkan rubrik yang digunakan. Walaupun dokumen merupakan produk praktik profesional, keberadaannya saja belum membuktikan bahwa keterampilan yang diperoleh melalui PPG telah dipindahkan ke pekerjaan mengajar. Kerangka Kirkpatrick memerlukan bukti perilaku dalam konteks kerja untuk Level 3; pelacakan penggunaan RPM, analisis versi sebelum-sesudah, bukti supervisi, atau observasi pembelajaran dapat dipertimbangkan pada penelitian berikutnya [14], [15]. Secara teoretis, mutu rancangan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan memilih tugas bermakna, merespons kebutuhan peserta didik, dan menyelaraskan asesmen [1], [2], [4]. Faktor seperti pengalaman, pendampingan, waktu perancangan, dan akses sumber belajar mungkin memengaruhi kualitas artefak [8], [19], tetapi semuanya belum diukur pada delapan guru yang diteliti. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut diposisikan sebagai kemungkinan penjelas, bukan temuan empiris. Interpretasi kualitas RPM juga bergantung pada kecocokan isi rubrik. Panduan resmi pembelajaran mendalam menekankan analisis kesiapan murid, perancangan tujuan, pengalaman memahami-mengaplikasi-merefleksi, dan kesinambungan asesmen [4], [5]. Panduan IPAS menggarisbawahi integrasi sains dan sosial [10]. Namun, tidak ada daftar rinci 14 indikator yang memungkinkan pemeriksaan apakah karakteristik tersebut memang dinilai. Dengan demikian, angka 84,82% hanya berlaku dalam ruang lingkup rubrik sebagaimana digunakan peneliti, bukan sebagai verifikasi menyeluruh kepatuhan terhadap RPM.

Setelah menelaah kedua capaian secara terpisah, perbandingannya perlu ditafsirkan secara proporsional. Perbedaan 10,68 poin persentase antara kedua instrumen merupakan informasi aritmetis, bukan pengukuran perkembangan, kesenjangan kompetensi, ataupun asosiasi antarindividu. Tes dikotomis dan rubrik berskala penilaian tidak memiliki sifat ukur identik; bahkan rerata mentah 95,50 dan 47,50 menggunakan maksimum yang berlainan. Klaim hubungan membutuhkan pasangan skor guru-dokumen serta analisis yang sesuai dengan n yang kecil. Pada kondisi data sekarang, kesimpulan substantif yang bertanggung jawab adalah bahwa kedua aspek memerlukan jalur verifikasi berbeda. Dalam konteks IPAS, kualitas rancangan seyogianya dapat ditelusuri melalui keterhubungan fenomena alam dan sosial, pertanyaan inkuiri yang kontekstual, aktivitas aplikasi, kesempatan refleksi, dan asesmen autentik [10], [4]. Dimensi tersebut merupakan kerangka telaah konseptual, bukan temuan bahwa kedelapan RPM telah memenuhinya. Matriks bukti dan skor setiap indikator dibutuhkan untuk menyatakan bagian mana yang paling berhasil maupun paling lemah.

Temuan tentang pengembangan perencanaan dalam literatur internasional menempatkan kompetensi merancang tugas dan asesmen sebagai ranah yang kompleks [1], [2]. Sementara itu, penelitian implementasi IPAS di Indonesia mencatat kebutuhan peningkatan integrasi materi dan kesesuaian perangkat [12], [13]. Sumbangan studi ini tetap terbatas pada informasi deskriptif lokal; tanpa pemetaan butir, ia belum dapat menjelaskan mekanisme yang menghubungkan pengetahuan guru dengan mutu rancangan.

Tindak lanjut praktis dapat dirancang sebagai siklus evaluasi formatif di sekolah: koordinator kurikulum dan komunitas belajar guru menelaah keselarasan tujuan–aktivitas–asesmen pada setiap RPM, memberikan umpan balik berbasis bukti dokumen, meminta revisi rancangan, dan memeriksa versi perbaikannya melalui rubrik yang sama. Indikator keberhasilan yang perlu ditetapkan sebelum pelaksanaan meliputi kelengkapan bukti tiap indikator, konsistensi antarpemberi skor, dan kemajuan kualitas versi dokumen yang dinilai ulang; tidak ada target numerik yang dapat ditentukan secara empiris dari ringkasan saat ini. Supervisi penerapan di kelas dapat ditambahkan bila sekolah ingin menilai transfer praktik [18], [19]. Kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan apa yang dapat dan belum dapat disimpulkan dari evaluasi pascaprogram berskala institusional: skor pemahaman dan mutu artefak perencanaan dapat dipetakan, tetapi tanpa bukti perubahan, penggunaan di kelas, serta dampak pada siswa, keberhasilan lintas-level Kirkpatrick tidak dapat diklaim. Nilai guna praktisnya terletak pada penetapan kebutuhan audit instrumen dan penguatan pembinaan berbasis dokumen; kontribusi teoretis dan transferabilitas di luar sekolah ini tetap terbatas.

KESIMPULAN

Pada delapan guru SD Negeri 81 Palembang pasca-PPG Guru Tertentu, tes pemahaman penyusunan RPM IPAS menghasilkan 764/800 poin (95,50%), sedangkan delapan dokumen RPM memperoleh 380/448 poin (84,82%). Keduanya termasuk kategori Sangat Baik berdasarkan klasifikasi deskriptif yang digunakan, bukan kriteria keberhasilan PPG yang tervalidasi. Tes berkaitan dengan domain *Learning* pada kerangka Kirkpatrick, sementara mutu dokumen hanya menggambarkan artefak perencanaan; penelitian ini tidak membuktikan transfer perilaku Level 3, dampak Level 4, hubungan antarkonstruksi, ataupun peningkatan yang disebabkan program.

Hasil memberikan dasar awal bagi telaah RPM secara kolaboratif pada satu sekolah, tetapi belum cukup untuk menentukan indikator pembinaan prioritas. Keterbatasan utama mencakup sampel kecil dan selektif, ketiadaan pengukuran awal, serta tidak tersedianya daftar butir dan skor individual, rubrik beserta deskriptor, bukti validitas dan reliabilitas, identitas proses penilaian, rincian waktu dan etika penelitian, maupun hasil wawancara yang dapat diaudit. Penelitian berikutnya perlu melaporkan matriks skor anonim dan bukti penggunaan RPM di kelas sebelum menarik inferensi pada level evaluasi yang lebih tinggi.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Betta Inda Sari – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: bettaindasari21@gmail.com

Penulis

Betta Inda Sari – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: bettaindasari21@gmail.com

Tiara Ulandari – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: tiaraulndr@gmail.com

Warobi – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: warobi@gmail.com

Winda Fadhila Saputri – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: windafadhilasaputri@gmail.com

Saleh Hidayat – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: salehhidayat@gmail.com

Wulandari Saputri – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: wulandarisaputri@gmail.com

Bagas Rasid Sidik – Program Pascasarjana Pendidikan Biologi, Universitas Muhammadiyah Palembang (Indonesia);

Email: bagasrasidsidik@gmail.com

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Cevikbas, J. König, and M. Rothland, "Empirical research on teacher competence in mathematics lesson planning: Recent developments," *ZDM – Mathematics Education*, vol. 56, pp. 101–113, 2024. <https://doi.org/10.1007/s11858-023-01487-2>
- [2] S. Hammer and S. Ufer, "Professional competence of mathematics teachers in dealing with tasks in lesson planning," *Teaching and Teacher Education*, vol. 132, art. no. 104246, 2023. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104246>
- [3] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Ringkasan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024," *Sistem Informasi Kurikulum Nasional*, 2025. [Online]. Available: <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/>
- [4] Y. Anggraena, D. E. Ginanto, A. T. Kesuma, and D. Setiyowati, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, ed. revisi 2025. Jakarta, Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025. [Online]. Available: <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33290/>

- [5] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, "Pembelajaran Mendalam," Sistem Informasi Kurikulum Nasional, 2025. [Online]. Available: <https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/pembelajaran-mendalam>
- [6] Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru, Panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Guru Tertentu. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024.
- [7] Y. Dwikurnaningsih, M. Waruwu, S. Irawan, and S. T. Satyawati, "The effectiveness of the online professional teacher education (PPG) program in improving teacher professionalism," *Journal for Lesson and Learning Studies*, vol. 8, no. 1, pp. 109–118, 2025. <https://doi.org/10.23887/jlls.v8i1.77875>
- [8] B. N. Langelaan, L. Gaikhorst, W. Smets, and R. J. Oostdam, "Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development," *Teaching and Teacher Education*, vol. 140, art. no. 104464, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- [9] K. Stavermann, "Online teacher professional development: A research synthesis on effectiveness and evaluation," *Technology, Knowledge and Learning*, vol. 30, pp. 203–240, 2025. <https://doi.org/10.1007/s10758-024-09792-9>
- [10] C. Sutinah, R. L. Mahardhika, and D. Kartini, Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS): Fase B dan C. Jakarta, Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2025. [Online]. Available: <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33599/>
- [11] D. Y. Rahmawati, A. P. Wening, S. Sukadari, and A. D. Rizbudiani, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 5, pp. 2873–2879, 2023. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- [12] J. I. Lestari, A. P. Maharani, A. R. Putri, M. Imaduddin, and A. M. Fanny, "Implementasi pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 12, no. 2, pp. 215–225, 2026. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14124>
- [13] Z. Naimah, Mutmainnah, D. Setyowati, and Y. Listiarini, "Analisis kesesuaian modul ajar IPAS dengan komponen Kurikulum Merdeka pada kelas V di SD Negeri 12 Mempawah Hilir," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 4, pp. 382–391, 2025. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9570>
- [14] J. D. Kirkpatrick and W. K. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs: The Four Levels*, 3rd ed. San Francisco, CA, USA: Berrett-Koehler Publishers, 2006.
- [15] L. Rucks, L. Wingate, M. López, L. W. Becho, M. FitzGerald, and K. L. Dean, "Leveraging the Kirkpatrick four-level model to evaluate evaluation capacity building work," *New Directions for Evaluation*, no. 183, pp. 81–94, 2024. <https://doi.org/10.1002/ev.20619>
- [16] T. R. Guskey, *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA, USA: Corwin Press, 2000.
- [17] A. J. Visscher, N. Dmoshinskaia, M. Pellegrini, and A. Rey-Naizaque, "(When) do teacher professional development interventions improve student achievement? A meta-analysis of 128 high-quality studies," *Educational Research Review*, vol. 49, art. no. 100742, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100742>

- [18] S. Tan, S. L. Goei, and T. M. Willemse, "Global insights on lesson study in initial teacher education: A systematic literature review encompassing English, Japanese, and Chinese language sources," *Teaching and Teacher Education*, vol. 152, art. no. 104791, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104791>
- [19] S.-C. Kong and Y.-Q. Wang, "The impact of school support for professional development on teachers' adoption of student-centered pedagogy, students' cognitive learning and abilities: A three-level analysis," *Computers & Education*, vol. 215, art. no. 105016, 2024. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105016>
- [20] Mardhatillah and J. Surjanti, "Peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalitas guru di Indonesia melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG)," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, vol. 15, no. 1, pp. 102–111, 2023. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.65200>
- [21] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2018.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. ke-2. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2022.
- [23] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2015.
- [24] Sukarno, Suyud, and M. V. Riyadini, "Analysing determinants of professional teacher competency attainment in pre-service teacher professional education," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, vol. 9, no. 1, 2025. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.73011>